

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam agama, suku, etnis, dan budaya. Ada lebih dari 1.300 kelompok etnis di Indonesia dengan budaya yang berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing dan tradisi setiap kelompok yang berbeda namun tetap khas. Budaya sendiri terbentuk dari adanya aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dengan rentan waktu yang telah ditentukan yang didalamnya terdapat norma, nilai kepercayaan, praktik, bahasa, simbol yang telah dilakukan oleh suatu kelompok sosial tertentu dan dilestarikan secara turun temurun kepada generasi berikutnya.

Walaupun begitu budaya juga bersifat dinamis, bisa berubah menjadi lebih baik ataupun lebih buruk dalam periode tertentu seiring waktu yang berkembang. Suatu pola dapat berubah menjadi dampak yang positif atau bisa juga menjadi dampak negatif tergantung bagaimana suatu kelompok ataupun individu melakukan perkembangan pada dirinya.¹

Pada dasarnya, budaya berfungsi untuk membedakan antara berbagai kelompok individu karena setiap kelompok budaya memiliki karakteristik yang berbeda. Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Dimana budaya memberikan manusia pedoman hidup dan membantu manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap budaya memiliki adat istiadat yang harus dipatuhi, apabila melanggar maka akan ada sanksi yang mengikutinya disertai konsekuensi. Sanksi yang diberikan baik dalam sosial

¹ Gede, W.I. dan Wiranata, A.B. (2011) *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra aditya bakti, hal. 1

maupun adat biasanya diberikan kepada individu yang melanggar aturan, sanksi ini biasanya bersifat tidak tertulis dan sudah disepakati oleh suatu kelompok. Akibat dari sanksi yang sering kali tidak tertulis, seiring berjalannya waktu maka budaya dan sanksi yang telah ditetapkan di awal bisa berubah sewaktu-waktu. Setiap budaya akan mengatur organisasi setiap kelompok, mengelola kepercayaan manusia terhadap hal ghaib yang akan dipercaya serta dianut oleh suatu individu, maupun mengatur sistem aturan dan kebiasaan perkawinan.

Salah satu budaya yang mengatur perkawinan nan sudah berubah seiring berjalannya waktu di Indonesia namun banyak orang yang belum mengetahuinya terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sumba. Budaya yang telah berubah terjadi pada sistem kebiasaan perkawinan. Budaya ini pada awalnya dilakukan untuk menjaga status sosial untuk melestarikan pola perkawinan pada ratu, maramba (strata teratas) selanjutnya kepada kabihu (strata menengah) dan ata (strata terbawah). Tidak diperbolehkan terjadinya perkawinan antara strata sosial, misalnya antara maramba dengan ata².

Proses perkawinan yang ada di Nusa Tenggara Timur, Sumba terbagi menjadi 10 tradisi. Mulai dari perjodohan, perkawinan masuk kamar (*tama la karungu*), kedatangan siang hari (*paharingu*), masuk keluarga (*lalei tama*), bersandar (*pahangerangu wangu*), masuk paksa (*tama rumbak*), kawin lari (*palai ngandi*), perkawinan antara pria dari suku Sumba dengan wanita dari suku maupun bangsa lain. (*pameha*), ambil dalam pertemuan (*piti marangangu*), dan perkawinan *ambil rampas* (*piti rambang*)³.

² Muthmainnah, L. dan Trisakti, S.B. (2010) "Ruang Privat Individu Dalam Sistem Kawin Mawin Masyarakat Sumba Timur," *Jurnal Filsafat*, 20(3), hal. 244

³ *Ibid.*, hal. 245-249

Seiring perjalanan waktu, salah satu proses perkawinan “ambil rampas (*piti rambang*)” telah terjadi pegeseran makna. Tradisi pernikahan ini awalnya hanya diterapkan pada kalangan bangsawan, namun sekarang telah terjadi perubahan sehingga mereka yang saat ini sudah bukan berasal dari keluarga bangsawan juga ikut melakukan tradisi ini⁴. Pada kenyataannya saat ini realitas yang terjadi muncul praktik yang disebut kawin tangkap, yang dapat diartikan sebagai bentuk pemaksaan dalam pernikahan bagi kaum perempuan. Jika dalam suatu perkawinan terdapat pemaksaan maka perkawinan ini dikategorikan sebagai kekerasan gender.

Kawin tangkap atau ambil rampas pada dahulu dilakukan karena ada dua motivasi. Motif pertama disebabkan faktor ekonomi, anak perempuan dijadikan sebagai tebusan untuk melunaskan hutang oleh keluarganya dengan cara menikahkan dengan pihak keluarga laki-laki pemberi pinjaman hutang. Motif kedua yaitu agar garis keturunan yang sudah terjadi dapat dipelihara sehingga kekerabatan kedua pihak keluarga yang terlibat akan terus erat dan harta warisan tetap terjaga sehingga tidak jatuh ke keluarga lain.⁵ Namun seiring berjalannya waktu serta perubahan modernisasi, motif kawin tangkap sudah berubah. Saat ini kawin tangkap dilakukan dengan cara pihak perempuan di culik paksa dengan tujuan untuk di nikah kan menjadi pasangan dari pria yang melakukan penculikan tanpa persetujuan dari pihak keluarga wanita. Melainkan saat wanita di culik, antara orang tua atau paman dari pihak si wanita sudah memiliki persetujuan sebelumnya dengan calon mempelai pria.

⁴Taranau, A. (2020) *Perempuan Sumba Menggugat Kawin Tangkap*, youtube. Tersedia pada: <https://www.youtube.com/watch?v=0WY2-tki6io> (Diakses: 3 Oktober 2023).

⁵ Kleden, D. (2017) “Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT),” *Studi Budaya Nusantara*, 1(1), hal. 29.

Setelah ditangkap, sang perempuan akan dibawa ke rumah laki-laki dengan tujuan untuk di nikahkan dengan mengikuti proses adat. Tradisi ini memiliki makna pria yang melakukan kawin paksa di anggap sebagai seseorang dengan nyali yang besar karena setelah ia menculik sang wanita kemungkinan akan terjadi pertumpahan darah atau pun ada yang terbunuh dalam melakukan aksi.

Bentuk kawin tangkap yang terjadi di Sumba terbagi atas dua bentuk. Bentuk pertama aksi penculikan dilakukan setelah pihak perempuan yang sudah lebih dahulu menerima *bilis* (mahar) yang diterima oleh paman dari si perempuan. Bentuk yang kedua adalah aksi penculikan memang dilakukan tanpa sepengetahuan si perempuan yang dilakukan oleh dua laki-laki yang berbeda yang sama-sama mengejar untuk mendapatkan perempuan tersebut⁶. Biasanya bentuk yang kedua membuat wanita ini tidak memiliki hak bicara dalam penentuan *bilis* saat sedang berlangsungnya upacara adat setelah ia diculik.

Selain belis bisa diberikan kepada kedua orang tua pihak perempuan, tidak jarang paman juga mendapatkan belis karena peran penting besar yang telah ia lakukan kepada ponakannya (mempelai perempuan). Pada sistem kekerabatan dalam masyarakat Sumba, paman (saudara laki-laki baik dari pihak ibu atau ayah) memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keponakan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan dan urusan adat. Paman dianggap sebagai figur yang memiliki otoritas dan tanggung jawab besar terhadap keponakannya, selain itu ini juga sebagai

⁶ Muthmainnah Lailiy & Trisakti Sonjoruri, Op. Cit., hal. 249

simbol tanggung jawab sosial, serta sudah menjadi budaya yang sudah dihormati dalam masyarakat Sumba secara turun temurun.

Budaya ini sampai sekarang menuai pro dan kontra karena dianggap melanggar hak asasi manusia dari pihak perempuan dan banyak kasus yang berujung pada pemaksaan, kekerasan seksual hingga pemerkosaan. Berbagai macam cara akan dilakukan oleh pihak laki-laki maupun keluarga laki-laki agar dapat membuat calon mempelai perempuan mau menikahinya. Pada budaya kawin tangkap, perempuan yang berhasil di tangkap dan dibawa ke rumah laki- laki biasanya akan diberi janji manis dan di yakinkan oleh pihak keluarga laki- laki untuk menerima *bilis* (mas kawin) berupa hewan ternak seperti kuda dan kerbau agar tetap menikah dengan laki- laki yang telah menculiknya. Apabila perempuan maupun keluarga perempuan menolak untuk di nikahi ada keyakinan pihak perempuan akan mengalami kesulitan yang bertubi di dalam hidupnya. Selain itu, pihak perempuan yang ditangkap diberi janji berupa keselamatan, kebahagiaan, dan terhindar dari kesulitan.

Saat dilakukan penculikan, pihak perempuan sebagai korban kawin tangkap akan ditarik, dicengkram, dan akan dibawa paksa ke kediaman pihak laki-laki mau tidak mau. Dalam proses kawin tangkap sering terjadi pelecehan fisik dikarenakan saat dilakukannya penculikan pihak laki- laki tidak hanya sendiri saat melakukan aksi, biasanya akan dibantu oleh beberapa pria lainnya. Sehingga saat perempuan melakukan pemberontakan, kelompok tersebut akan menyentuh paksa si perempuan agar diam dan hal ini merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual.

Pada awal mula adanya budaya kawin tangkap berasal pada ratusan tahun lalu, saat itu situasi untuk mendapatkan akses informasi maupun

transportasi masih sangat sulit. Orang tua di zaman itu tetap menginginkan agar anak perempuan mereka mendapatkan jodoh yang sudah dikenal dan berasal dari keluarga yang aman dan dapat dipercaya. Untuk mengenal itu antara pihak keluarga perempuan dan laki-laki memerlukan proses komunikasi yang cukup lama. Setelah diskusi berjalan dan membuahkan hasil, maka sang gadis akan ditangkap dengan persyaratan keluarga pihak perempuan sudah mengetahui perjanjian kedua belah pihak dari awal. Sehingga akan ada skenario sang anak gadis keluar, kemudian diculik dan dinikahkan. Di zaman itu kejadian ini terjadi secara turun temurun, sehingga ayah dan ibu dari pihak perempuan berkeinginan untuk mengatur jodoh anak-anak mereka dengan melakukan praktik kawin tangkap sebagai salah satu cara untuk melakukan perjodohan. Namun pada kenyataannya seiring berjalan waktu, budaya kawin tangkap di anggap sudah tidak cocok untuk tetap dilakukan⁷ (Hebi, 2024). Faktanya pada saat ini banyak yang melakukan budaya kawin tangkap secara asal- asalan tanpa mengikuti peraturan adat yang sudah ditetapkan di awal, padahal pihak perempuan tidak mau namun tetap dipaksa. Praktek inilah yang memunculkan manipulasi adat sebab pada hakikatnya apabila perempuan menolak maka tidak bisa dipaksa dan perkawinan seharusnya tidak bisa dilanjutkan.

Jika dikaji melalui agama maupun kepercayaan masyarakat Sumba, tidak ada kepercayaan yang benar-benar memberi legal/izin terhadap budaya kawin tangkap ini. Mayoritas masyarakat Sumba memiliki kepercayaan tradisional yang disebut “*Marapu*”. Kepercayaan *Marapu* sendiri lebih menekankan pada hubungan spiritual dengan leluhur, harmoni dalam

⁷ Hebi, M. (2024) *Kawin Tangkap di Sumba: Praktik Tradisi yang Dinilai Merugikan Perempuan*, *narasinewsroom*. Tersedia pada: <https://www.instagram.com/reel/Cw-HiJFBHyO/?igsh=eG80Njk1YWJ2d29o> (Diakses: 12 September 2024).

kehidupan, dan ritual adat.⁸ Kepercayaan tradisional *marapu* di Sumba ini memang memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan sosial dan adat masyarakat setempat, termasuk dalam hal pernikahan. Jadi, meskipun *Marapu* sebagai kepercayaan tradisional masyarakat Sumba, namun tetap tidak mengatakan secara eksplisit mendukung terkait budaya kawin paksa, praktik tersebut lebih terkait dengan adat dan norma sosial patriarkal daripada ajaran spiritual *Marapu* itu sendiri.

Dalam konteks modern, ada semakin banyak kritik terhadap kawin tangkap dari kalangan agama lainnya. Salah satunya berasal dari Agama Islam yang juga mengatur dengan tegas segala hal detail yang menyangkut perijodohan, pernikahan, dan syarat sebuah pernikahan itu dikatakan sah. Kerelaan pihak perempuan atau calon istri menjadi fokus utama terhadap pernikahan. Apabila ia sudi maka pernikahan bisa dilanjutkan, namun jika ia tidak menyetujui mendapatkan calon suami yang meminangnya, maka pernikahan dianggap tidak sah dan calon istri bisa menghentikan perijodohan tersebut yang bersifat memaksa.⁹

Dalam melakukan aksi kawin tangkap ada ritual yang perlu dilakukan dalam sebulan penuh dengan rentang waktu setahun sekali. Ritual ini dikenal sebagai "*Wulla Podu*" atau diartikan sebagai bulan pahit¹⁰. Sudah ada orang yang berusaha untuk membahas budaya ini untuk diberhentikan dengan mempertimbangkan keuntungan serta kerugian apabila budaya ini tetap berjalan.

⁸ Djawa, A.R. dan Suprijono, A. (2014) "Ritual marapu di masyarakat sumba timur," *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2, hal.72

⁹ Budi, A.A.S. (2023) "Kawin Paksa Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Konteks Kajian Hak Asasi Manusia," *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), hal.48

¹⁰ Saputra, A.H. (2021) "Pengalaman dan Sikap Perempuan Sumba Terhadap Budaya Kawin Tangkap," *Jurnal Ilmu Komunikasi* [Preprint].

Terkait praktek budaya kawin tangkap di Nusa Tenggara Timur ini sebenarnya sudah menjadi banyak sorotan yang kemudian dibahas dalam buku dan jurnal yang dimana sama-sama membahas tradisi budaya ini, pada akhirnya budaya ini selalu berujung kepada kekerasan seksual dan hanya menguntungkan sebelah pihak dari pihak laki-laki. Salah satu karya tulis yang membahas kawin tangkap berjudul “ *Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam* ” karya tulis Dian Purnomo. Novel ini merupakan hasil dari pengalaman nyata banyak perempuan yang menjadi korban kawin tangkap di Nusa Tenggara Timur¹¹.

Dalam menganalisis novel “*Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*” digunakan teori Hermeneutika John B.Thompson. Teori hermeneutika digunakan sebagai cabang filsafat yang berfokus pada penafsiran makna, terutama teks, yang mencakup upaya untuk memahami pesan, nilai, atau makna yang tersembunyi di balik teks atau pernyataan. John B. Thompson mengembangkan pendekatan hermeneutika yang menggabungkan perspektif analisis teks dengan konteks sosial yang lebih luas terkait relasi ideologi, dan komunikasi masa. Thompson memperluas teori hermeneutika dari tradisi yang awalnya hanya berfokus pada penafsiran teks-teks agama dan sastra, menjadi alat untuk menganalisis makna komunikasi simbolis dalam masyarakat modern. Baginya, makna teks tidak hanya dihasilkan oleh struktur internal teks itu sendiri, tetapi juga oleh cara teks tersebut diinterpretasikan oleh pembaca dan bagaimana makna ini dipengaruhi oleh konteks sosial yang lebih luas.

¹¹ Anggraini, D. Kusyani, D. dan Muliatik, S. (2023) “Eksistensi Perempuan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 52

Terutama dalam analisis novel, karena novel sebagai teks literatur memiliki kompleksitas yang memerlukan pemahaman mendalam terkait konteks makna, maksud pengarang, serta respons pembaca. Sebagai sebuah pendekatan, hermeneutika membantu peneliti untuk menggali makna tersembunyi atau lebih dalam dari sebuah karya sastra, yang tidak bisa hanya dipahami dari interpretasi harfiah. Novel sebagai karya sastra tidak bersifat statis, melainkan terbuka terhadap berbagai interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya pembacanya.

Penerapan hermeneutika Thompson dalam penelitian novel juga melibatkan analisis kritis terhadap cara teks digunakan untuk mendukung atau menantang makna dari struktur kekuasaan dan ideologi tertentu. Sebuah novel bisa menjadi alat bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial, politik, atau moral, dan tugas peneliti adalah mengurai bagaimana makna-makna ini disampaikan melalui bahasa simbolis dalam teks. Pada novel *“Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”* karya Dian Purnomo, teori hermeneutika akan mengeksplorasi bagaimana novel ini mencerminkan realitas sosial terkait dengan tradisi budaya kawin tangkap dan ketidakadilan gender, serta bagaimana novel tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap sistem patriarki yang mendukung praktek kawin tangkap.

Dengan demikian, hermeneutika menurut John B. Thompson sangat berguna dalam penelitian menganalisis novel, karena memungkinkan peneliti untuk menghubungkan makna teks dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memahami pesan-pesan tersembunyi, tetapi juga dalam mengevaluasi bagaimana makna teks berinteraksi dengan isu-isu sosial dan ideologi yang ada di masyarakat.

Novel *“Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam”* karya Dian Purnomo, mengisahkan seorang wanita bernama Magi Diela yang menjadi korban tradisi kawin tangkap dengan cara kekerasan dan menyimpang dari moralitas adat. Dimana sang mempelai pria menyalahgunakan kekuasaannya untuk memperistri Magi Diela dengan tujuan untuk memuaskan hasrat dan nafsu birahinya. Ia menjadikan kawin tangkap sebagai salah satu cara untuk melancarkan aksi buruk yang telah direncanakan. Kawin tangkap yang dialami oleh Magi Diela (tokoh utama pada novel) tidak dilakukan atas persetujuan dari pihak keluarga Magi, ini hanya berdasarkan keinginan dari pihak laki-laki.

Magi Diela dipaksa untuk menerima lelaki tersebut dikarenakan keperawanan sudah direnggut paksa dan orang sekelilingnya mengatakan tidak ada orang yang mau dengan perempuan yang sudah tidak perawan, sehingga mau tidak mau Magi Diela terpaksa menikah dengan pria yang telah menculiknya. Banyak masalah yang dihadapi Megi Diela mulai dari menentang adat yang ada, melawan orang tua demi memperjuangkan hak yang seharusnya ia miliki, usaha untuk bunuh diri dan kerusakan mental yang dialaminya mengakibatkan trauma. Novel ini menceritakan tentang tradisi kawin tangkap yang sudah disalahgunakan dengan berbagai sebab akibat budaya. Novel ini patut diangkat karena novel ini relevan dalam membahas kawin paksa terutama terhadap ketidakadilan pada perempuan.

Unsur dalam novel *“Perempuan Yang Menangis Pada Bulan Hitam”* memiliki tujuan menceritakan budaya kawin paksa yang terjadi sebenarnya. Dimana ada kritik ketidakadilan sosial yang terjadi berupa perempuan seringkali menjadi korban pemaksaan meskipun ia tidak mau dalam sebuah

pernikahan tanpa persetujuan atau kehendak mereka sendiri. Novel ini juga menyoroti permasalahan gender yang sering kali tersembunyi di balik alasan “adat istiadat”, padahal faktanya ini semua berisi tentang ketidakadilan gender dan praktik adat yang menindas perempuan namun mengatas namakan adat.

Kronologi dari bagaimana dalam melakukan aksi kawin tangkap, akibat yang diterima korban dari segi fisik dan mental, serta persepsi masyarakat yang sudah lumrah dengan adanya kawin tangkap dan anggapan mereka jika menolak ajakan nikah dalam proses kawin tangkap sehingga pembaca novel akan terbawa kedalam posisi sebagai Magi Diela. Novel ini akan di Analisis menggunakan analisis hermeneutika dengan judul **“Studi Hermeneutika Mendalam Tentang Ketidakadilan Terhadap Perempuan Dalam Tradisi Kawin Tangkap Pada Novel “Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas antara lain:

- Bagaimana konstruksi makna ketidakadilan terhadap kaum perempuan dan pergeseran budaya yang merugikan pihak perempuan Sumba dalam novel *“Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”* karya Dian Purnomo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adanya tujuan penelitian yaitu untuk memahami dan menggali konstruksi makna ketidakadilan terhadap kaum perempuan dan pergeseran budaya yang merugikan pihak perempuan

Sumba dalam novel *“Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”* karya Dian Purnomo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta rujukan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin kembali meneliti terkait dengan budaya kawin paksa yang mengarah terhadap kekerasan, pemerkosaan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur maupun di daerah Indonesia lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang perubahan budaya di Negara Indonesia yang terjadi akibat perubahan zaman, yang di dalamnya terdapat unsur kekerasan, pemerkosaan, dan perubahan budaya lainnya yang merugikan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara khusus bagi mahasiswa yang ingin meneliti perubahan budaya yang bisa terjadi pada tradisi di daerah provinsi lainnya.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode paradigma interpretatif konstruktivis. Paradigma interpretatif konstruktivis digunakan untuk memahami makna subjektif dan konstruksi sosial yang terjadi. Ini juga digunakan untuk memahami alasan para pelaku untuk melakukan tindakan sosial yang dilakukan

oleh mereka, termasuk cara dari para pelaku dalam mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan di dalam kehidupan.¹²

1.5.2 Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami terkait fenomena dan sosial yang terjadi pada manusia untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam terkait subjek dalam memperoleh makna dari lingkungannya dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi tindakan mereka.¹³

Oleh karena itu, pada penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan analisis hermeneutik mendalam. Metode hermeneutik mendalam dari John B. Thompson digunakan dalam penelitian ini, karena dianggap efektif untuk menganalisis ideologi dan komunikasi massa¹⁴.

1.5.3 Subyek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, novel berfungsi sebagai subjek dan objek sekaligus. Sebagai subjek, novel diposisikan sebagai media yang digunakan untuk mengungkap atau menganalisis fenomena tertentu, dengan cara memperhatikan gaya bahasa, struktur naratif, isu-isu sosial yang diangkat oleh penulis, serta menganalisis berbagai aspek, dari mulai tema, alur, dan karakter. Dalam hal ini, novel berperan aktif sebagai sumber utama untuk memahami fenomena yang ingin diteliti.

¹² Lawrence Neuman, W. (2014) *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson, hal. 71

¹³ Fadli, M.R. (2021) "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), hal. 36

¹⁴ Thompson, J.B. dan Yaqin, H. (2003) *Analisis ideologi: Kritik wacana ideologi-ideologi dunia*. IRCiSoD, hal. 371

Sementara itu, sebagai objek, novel menjadi sasaran fokus dari penelitian yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang ingin diungkap serta pesan moral yang disampaikan. Novel berfungsi sebagai sasaran dalam kajian dengan cara melihat dari segi teoritis dan metodologi yang digunakan dalam penelitian, dimana elemen-elemen di dalamnya diteliti untuk memahami lebih jauh konteks sosial, budaya, atau ideologi yang diusung oleh penulis novel. Dengan demikian, novel bukan hanya materi yang diteliti, tetapi juga menjadi sumber utama dalam menyusun kerangka analisis untuk menggali makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam mengembangkan elaborasi yang lebih mendalam sebagai rangka untuk menemukan *sosial historis* sesuai pendekatan John B. Thompson hermeneutika mendalam, maka peneliti juga menggunakan pengumpulan data melalui wawancara dengan penulis novel yaitu Dian Purnomo dan seorang aktivis perempuan yang memang sudah mengetahui secara rinci terkait tradisi budaya kawin tangkap yaitu Marta Hebi.

1.6 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ialah jenis data primer dan sekunder. Pada data primer untuk mendapatkan informasi yang mendalam dibutuhkan wawancara dengan subjek penelitian berupa isi naskah pada novel "*Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*"

Dalam melakukan penelitian lebih jauh, terdapat juga data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa buku-buku literatur yang berasal dari penelitian ilmiah yang sudah ada dan berkaitan dengan teori penelitian agar

mendapatkan dukungan informasi lainnya dalam mempermudah penyelesaian pada penelitian ini.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Wawancara

Wawancara dalam penelitian adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara seorang peneliti (pewawancara) dengan responden (orang yang diwawancarai). Tujuan utama dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi mendalam dan spesifik mengenai suatu topik penelitian langsung dari sumbernya¹⁵. Pelaksanaan wawancara dilakukan sebagai pendukung dalam penguatan data. Wawancara akan dilakukan kepada Dian Purnomo sebagai penulis novel “*Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*” dan Aktivistis Perempuan dari Sumba yaitu Marta Hebi sebagai informan *social historis* budaya kawin tangkap. Disebabkan oleh jarak lokasi antara peneliti dengan orang yang akan diwawancarai cukup jauh, peneliti tidak dapat memastikan apakah dapat melakukan wawancara secara tatap muka, sehingga wawancara dilakukan secara online melalui daring (*google meet*). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan hasil data yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan, dan hasil data wawancara akan diolah menjadi data utama dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan guna memenuhi syarat dalam penelitian sebagai panduan sesuai teori hermenutika dari John B Thompson.

1.7.2 Dokumentasi

¹⁵ Jailani, M.S., Ardiansyah, dan Risnita. (2023) “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.” *Ihsan, e-Journal Pendidikan Islam*, 1(2), hal.4

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat diperoleh dari dokumen tertulis maupun yang terekam. Dokumen tertulis dapat berupa artikel jurnal ilmiah, buku besar, dokumen elektronik, arsip, dokumen, sejarah, autobiografi, dan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian¹⁶. Dokumen terekam dapat berupa foto, video, dan lain sebagainya. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan data konkret yang telah terdokumentasi sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dokumentasi dengan cara observasi teks melalui novel untuk menelusuri informasi spesifik, konteks, dan latar belakang yang mendalam terkait topik yang diteliti.

1.7.3 Studi Pustaka

Dengan menggunakan teknik studi kepustakaan, pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber tertulis seperti buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang berkaitan dapat dilakukan untuk kepentingan penelitian.¹⁷ Dalam pendekatan teori hermeneutika yang dikembangkan oleh John B. Thompson, pengumpulan data tidak hanya dilakukan melalui analisis teks, tetapi juga dengan memahami konteks di mana teks tersebut berada. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali berbagai referensi teoretis mengenai Sumba, termasuk tradisi kawin paksa, serta bentuk kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami perempuan. Dengan menelusuri berbagai literatur tambahan, peneliti dapat mempelajari

¹⁶ Ibid., hal. 4

¹⁷ Setyaningsih, M.S., Layaliya, F.N., dan Haryadi. (2021) "Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra (Studi Pustaka)." *Metalingua, e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), hal. 82

sejarah dan latar belakang sosial budaya yang melatarbelakangi tradisi kawin tangkap.

Hal ini bertujuan untuk melengkapi analisis sosial historis yang lebih mendalam, sesuai dengan metode pengumpulan data yang disarankan oleh John B Thompson, di mana pemahaman menyeluruh atas konteks sosial suatu fenomena menjadi hal yang sangat penting. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat persoalan tidak hanya dari sudut pandang teks tertulis, tetapi juga melalui perspektif konteks sosial dan sejarah yang menyertainya, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh .

1.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan berupa metode kualitatif. Fungsi dari teknik analisis data ialah untuk membantu peneliti dalam proses mencapai kesimpulan dengan melewati proses pengorganisasian data, mengklasifikasikan menjadi bagian yang dapat dikelola, dan menyusunnya ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar agar peneliti menemukan makna dan dapat menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh.¹⁸ Tahapan analisis data yang akan dilakukan:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan penyampaian informasi dalam bentuk uraian dan narasi yang menyeluruh, dikumpulkan melalui observasi, wawancara, atau dokumen tertulis, yang di organisir berdasarkan hasil temuan yang telah diringkas dari reduksi data, dan disampaikan menggunakan bahasa peneliti secara runtut dan logis, sehingga lebih mudah dipahami. Dengan

¹⁸Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (2007) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, hal. 16

demikian, seluruh data yang diperoleh dari lapangan, baik itu hasil wawancara, observasi, maupun analisis, dapat diungkapkan secara jelas.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai langkah dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memperjelas, mengelompokkan, sekaligus memisahkan hal-hal yang sekiranya kurang relevan. Proses ini dilakukan agar narasi yang disajikan lebih mudah dipahami dan mengarah pada kesimpulan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan.

3. Analisis Data

Tujuan analisis data dalam sebuah penelitian adalah untuk mengolah, menafsirkan, dan memahami informasi dari data yang sudah diperoleh. Analisis data membantu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris dan menjawab pertanyaan penelitian. Dalam melakukan analisis data, teori yang digunakan berasal dari John B Thompson dengan tahapan sebagai berikut:

a. Analisis Konteks / Sosial-Historis

Tujuan dari analisis sosial-historis adalah untuk membangun kembali keadaan sosial dan historis terkait produksi, sirkulasi, dan resepsi bentuk-bentuk simbol¹⁹. Analisa dilakukan dengan tujuan untuk merekonstruksi kondisi sosial dan historis pada novel *“Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”*.

b. Analisis Formal / Diskursif

Pentingnya memahami bagaimana simbol digunakan untuk membentuk dan menyebarkan ideologi, serta bagaimana diskursus

¹⁹ Thompson, J.B. (2004) *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi*. Yogyakarta: IRCiSoD, hal.382

berkontribusi pada pembentukan realitas sosial²⁰. Pada tahapan ini peneliti akan melakukan analisis formal atau diskursif terhadap bentuk simbol yang merepresentasikan nilai ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan dengan budaya kawin paksa dengan menggunakan analisa narasi yang sudah diseleksi sebelumnya.

c. Interpretasi atau Reinterpretasi

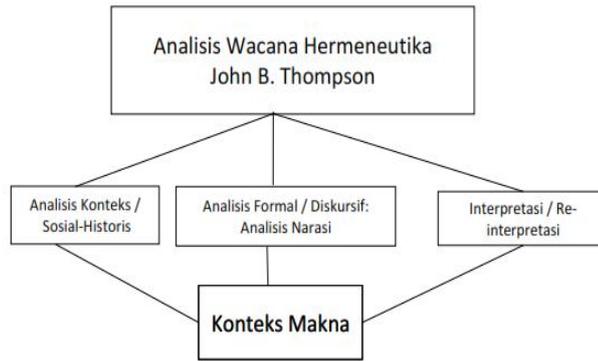
Proses ini berusaha untuk memahami bagaimana ideologi dipresentasikan dan diterima dalam konteks sosial yang berbeda atau terjadi penyesuaian makna yang terdapat perubahan dalam pemahaman sosial²¹. Interpretasi atau re-interpretasi terkait bagaimana ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam budaya kawin paksa dilakukan dengan cara menggabungkan temuan dari analisa sosial-historis dan analisa formal atau diskursif.

4. Penyimpulan Data / Konteks Makna

Penyimpulan data merupakan hasil akhir dari seluruh tahapan analisis yang sudah diselesaikan sebelumnya. Kesimpulan juga diverifikasi sepanjang penelitian. Jika kesimpulan yang diajukan pada tahap awal didukung oleh bukti yang memadai dan konsisten untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dianggap sah.

²⁰ Ibid., hal.386

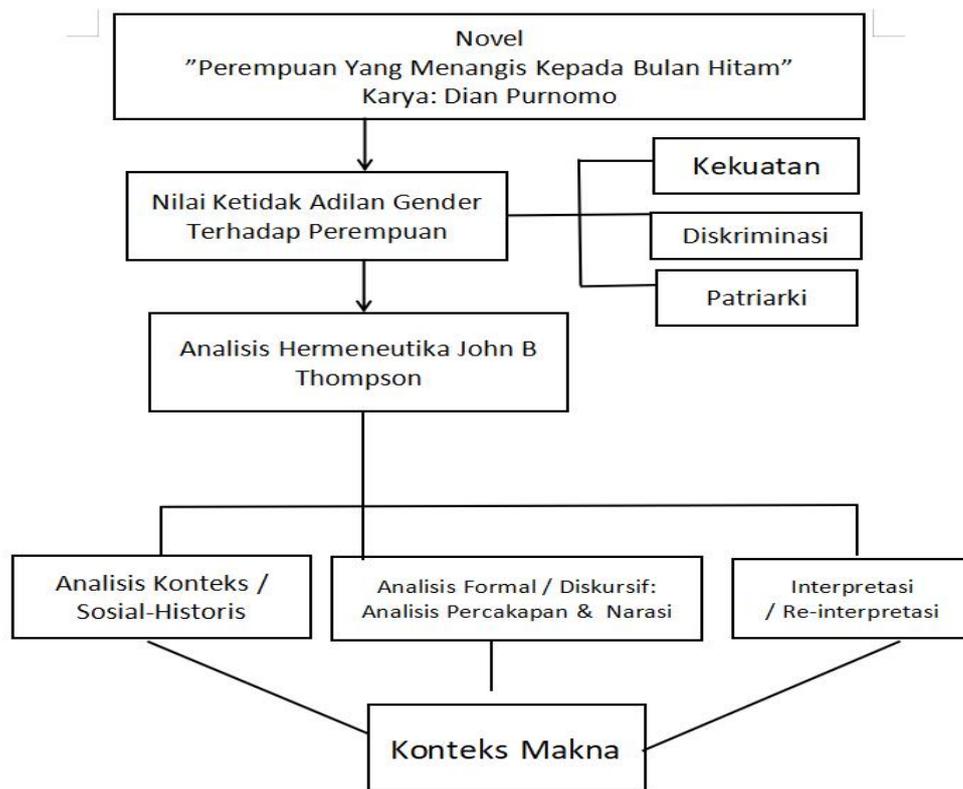
²¹ Ibid., hal.393



Gambar 1. 1 Model Analisis Wacana Hermeneutika John B.Thompson (2015)

1.9 Kerangka konsep, Definisi Konsep dan Operasional Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep



Bagan 1.1 Kerangka Konsep

1.9.2. Definisi Konsep

1. Analisis Hermeneutika

Analisis hermeneutika merupakan salah satu metode yang bisa dimanfaatkan untuk memaknai dan membongkar makna tersembunyi dalam sebuah cerita. Analisis hermeneutika adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami makna teks atau fenomena melalui penafsiran mendalam. Dalam asal katanya, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneuein*" yang berarti "menafsirkan", dengan kata benda "*hermeneia*" yang berarti "penafsiran", dan "*hermeneutes*" yang berarti "penafsir."²² Richard E. Palmer menafsirkan hermeneutika sebagai "proses mengubah ketidaktahuan menjadi pemahaman" (*the process of bringing to understanding*) yang mencakup tiga aspek utama: *to say* (menyatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan).²³

2. Analisis Hermeneutika Mendalam John B Thompson

Menurut John B. Thompson, hermeneutika merupakan suatu metode interpretasi yang digunakan untuk memahami makna teks dalam konteks sosial dan historis tertentu. Dalam pandangan Thompson, hermeneutika tidak hanya terbatas pada pemahaman teks semata, tetapi juga pada analisis mendalam terhadap proses produksi, distribusi, dan resepsi makna yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik.²⁴

Thompson menerapkan hermeneutika mendalam untuk analisis budaya dan media, dengan fokus pada bagaimana makna dan pesan dihasilkan dan dikomunikasikan dalam masyarakat. Ia memperluas konsep hermeneutika untuk mencakup interpretasi simbolik dan analisis ideologis, di mana makna

²² Sumaryono, E. (1995) *Hermeneutik: Sebuah metode filsafat*. Penerbit Kanisius, hal. 23-24

²³ Palmer, R.E. (1969) *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press, hal 13

²⁴ Thompson, Op. Cit., hal. 374

dipahami sebagai sesuatu yang selalu terikat pada konteks sosial dan kekuasaan. Menurut John dalam melakukan analisa hermeneutika mendalam ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

a. Analisa Sosial Historis:

Hermeneutika mendalam itu lebih dari sekadar memahami teks, tetapi juga sebagai proses untuk memahami dinamika sosial dan historis yang mempengaruhi bagaimana makna tersebut diproduksi dan diterima oleh individu atau kelompok. Analisis sosial-historis bertujuan untuk merekonstruksi kondisi sosial dan historis yang membentuk produksi, distribusi, dan penerimaan teks atau simbol-simbol.

Dalam studi hermeneutika, pemahaman tidak hanya didasarkan pada makna internal dari teks, tetapi juga pada faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan dan persepsi makna tersebut. Kekuatan suatu budaya berperan dalam pembentukan makna dikarenakan adanya analisis bagaimana teks atau simbol tersebut diedarkan dalam suatu kelompok masyarakat.

Kemudian, masyarakat akan mempelajari teks atau simbol tersebut dengan cara menafsirkan, dan memaknai, selanjutnya mengetahui apakah masyarakat itu bisa menerimanya atau tidak. Konteks sosial-historis yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Memahami teks atau simbol secara mendalam sangat diperlukan untuk analisis yang komprehensif terhadap kondisi sosial-historis yang melingkupi seluruh proses tersebut.

b. Analisis Formal atau Diskursif

Analisis formal atau diskursif menurut John B. Thompson adalah salah satu tahapan penting dalam pendekatan hermeneutika terhadap studi media dan

teks. Tahapan ini menekankan pada bagaimana struktur bahasa, simbol, dan bentuk diskursus dalam sebuah teks membantu menghasilkan dan menyampaikan makna. Makna dalam teks bukan hanya ditemukan melalui pemahaman literal, tetapi juga melalui cara teks itu disusun dan bagaimana elemen-elemen diskursif bekerja secara interaktif untuk menciptakan makna tertentu.

Pada tahapan ini, dibutuhkan analisis dari bentuk, struktur, dan pola-pola linguistik yang ada dalam teks. Selain itu dapat dilihat bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial dan kekuasaan, serta bagaimana diskursus merefleksikan dan mempengaruhi kondisi sosial budaya yang terjadi. Pada analisa formal atau diskursif ini terbagi lagi menjadi lima analisa, mulai dari analisa semiotik, percakapan, sintaksis, narasi, dan argumentasi.

c. Interpretasi atau Re-Interpretasi

Simbol tidak selalu memiliki makna yang eksplisit, melainkan seringkali membawa makna tersirat yang hanya bisa dipahami dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya. Penafsiran simbolik membantu menyingkap makna tersembunyi yang ada di balik teks atau simbol tersebut, yang mungkin tidak langsung terlihat dalam makna langsung. Seiring waktu dan perubahan kondisi sosial, makna tersebut dapat mengalami perubahan atau reinterpretasi. Reinterpretasi memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana teks atau simbol dapat relevan di masa kini, meskipun berasal dari konteks yang berbeda. Peneliti dapat mengoreksi atau merevisi pemahaman sebelumnya berdasarkan wawasan baru atau perkembangan konteks sosial-historis pemahaman terhadap makna teks berdasarkan pengetahuan atau kondisi yang terbaru.

3. Analisis Narasi

Pada analisis formal atau diskursif terdapat cabang lainnya sebagai klasifikasi pada pendekatan seperti:

- Analisa semiotik
- Analisa percakapan
- Analisa sintaksis
- Analisa narasi
- Analisa Argumentasi

Penelitian ini menggunakan analisis formal atau diskursif dengan analisis narasi sebagai jenis analisa yang digunakan. Analisis narasi ini akan berfokus pada bagaimana struktur naratif atau cerita dalam sebuah teks dapat membantu pembacanya dalam memahami makna yang terkandung, sebab setiap teks mengandung narasi, yang merupakan suatu struktur yang menghubungkan berbagai elemen atau peristiwa secara logis dan kronologis untuk menciptakan makna bagi setiap pembacanya.

Analisis narasi berfokus pada unsur-unsur seperti karakter, alur, latar, serta struktur penyampaian cerita, yang semuanya berkontribusi pada cara sebuah cerita disampaikan dan dipahami. Narasi tidak hanya mengenai konten cerita itu sendiri, tetapi juga bagaimana cerita tersebut dibangun, siapa yang menceritakannya, dan dari perspektif apa cerita tersebut dikisahkan. Analisis ini membantu untuk mengungkapkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut menciptakan efek dan makna yang lebih mendalam di dalam teks.

4. Novel

Novel adalah alat di mana penulis dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide tentang realitas yang terjadi di sekitarnya. Novel termasuk karya spekulatif yang menggambarkan secara menyeluruh berbagai aspek dari kehidupan satu tokoh utama atau tokoh lainnya.²⁵ Novel bisa menjadi media untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan, serta untuk mempengaruhi perubahan sosial, budaya, atau politik. Novel dianggap sebagai sebuah teks naratif yang berfungsi sebagai objek studi, terutama dalam bidang kajian budaya, bidang sastra, maupun linguistik. Penelitian tentang novel melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai unsur yang terdapat dalam novel, seperti tema, plot, latar, gaya bahasa, karakter, serta pesan atau ideologi yang disampaikan oleh penulis.

Jalan cerita dari sebuah novel dapat mencapai puluhan hingga ratusan halaman karena polanya yang mirip dengan cerpen, namun novel menawarkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai pengembangan ceritanya. Novel dapat membantu mengubah kehidupan orang dan masyarakat baik sebagian maupun secara keseluruhan disebabkan dapat menggambarkan dinamika hidup yang sebenarnya. Seringkali, novel juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan-gagasan inovatif.²⁶

5. Nilai ketidakadilan Gender

Nilai merujuk pada keyakinan, prinsip, atau standar yang dianggap penting oleh seorang individu atau kelompok. Tidak jarang nilai menjadi panduan dalam pengambilan keputusan, perilaku, dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Suatu hal termasuk ke dalam penilaian apabila ada aspek yang dinilai

²⁵ Kosasih, E. (2021) *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya, hal. 60

²⁶ Nursisto (2000) *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, hal. 167-168

penting untuk dianalisis, dan dipahami, seperti nilai sosial, budaya, moral, atau ekonomi.

Salah satu yang paling sering menjadi penilaian oleh suatu kelompok dan sering dianggap memiliki nilai yang berbeda yaitu perbedaan gender. Ketidakadilan gender seringkali tertanam dalam pandangan sosial dan budaya yang membedakan peran, tanggung jawab, dan hak berdasarkan jenis kelamin. Merujuk pada keyakinan dan norma sosial yang menyebabkan perlakuan yang tidak setara antara gender, sering kali berdasarkan anggapan bahwa satu gender lebih unggul atau lebih berharga daripada yang lain. Nilai ini menciptakan dan mempertahankan ketidakadilan dalam berbagai aspek. Keyakinan terhadap nilai ini dapat mengalami perubahan dengan seiring berjalannya waktu. Faktor hal ini terjadi bukan disebabkan karena gender itu bukanlah tentang seksualitas, melainkan tentang pelabelan sosial yang dipercaya dan terjadi di dalam suatu kelompok.²⁷ Masalah yang paling disorot terkait isu gender yaitu menekankan pentingnya menempatkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai fokus utama. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang erat antara gender dengan interaksi laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya.²⁸ Jenis nilai-nilai ketidakadilan gender yang tidak jarang terjadi pada perempuan meliputi:

a. Kekuatan

Dalam suatu kelompok, kekuasaan politik, budaya, dan sosial sering kali terpusat pada laki-laki. Ini berarti perempuan memiliki akses yang terbatas atau tidak setara terhadap posisi kekuasaan dan pengambilan keputusan.

²⁷ Aniqurrohmah, S.F.L. (2023) "Kesetaraan Gender Dan Nilai Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Menurut Hak Asasi Manusia," *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(2), hal. 52

²⁸ Rusmadi, R. (2017) "Pengaruhutamakan Gender dalam Kebijakan Perubahan Iklim Di Indonesia," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), hal. 91–110

Ketidakadilan ini dapat dilihat pada novel "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam", dapat dilihat dari bagaimana pihak laki-laki secara sepihak dapat menculik dan memaksa perempuan tersebut agar mau menjadi istrinya. Saat proses penculikan tidak jarang wanita juga mendapatkan kekerasan seksual akibat adanya perlawanan yang diberikan saat aksi culik berlangsung.

b. Diskriminasi

Diskriminasi terhadap perempuan merujuk pada perlakuan yang tidak adil atau berbeda terhadap perempuan berdasarkan jenis kelamin mereka. Ini mencakup berbagai bentuk ketidakadilan yang menghambat hak, kesempatan, dan perlakuan yang setara untuk perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Diskriminasi ini dapat terjadi dalam bidang sosial, budaya, maupun pekerjaan yang dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan perempuan. Diskriminasi gender merujuk pada perlakuan berbeda berdasarkan jenis kelamin. Secara fundamental, diskriminasi gender mencakup segala bentuk perbedaan, penolakan, atau pembatasan yang diterapkan oleh suatu kelompok sosial atau masyarakat berdasarkan gender, yang berujung pada pelanggaran hak asasi manusia terhadap kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam semua bidang kehidupan.²⁹

c. Patriarki

Patriarki adalah sistem sosial dan budaya di mana laki-laki memegang kekuasaan dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam sistem patriarki, laki-laki biasanya memiliki kontrol lebih besar atas sumber daya dan pengambilan keputusan, sementara perempuan sering ditempatkan dalam peran yang subordinat atau

²⁹ Subhan, Z. (2002) *Rekonstruksi pemahaman jender dalam Islam: agenda sosio-kultural dan politik peran perempuan*. el-Kahfi

marginal. Nilai-nilai patriarki cenderung memperkuat stereotip gender tradisional, seperti anggapan bahwa laki-laki adalah pemimpin dan penyedia, sementara perempuan berperan sebagai pengasuh atau pendukung. Aspek-aspek yang memungkinkan terbentuknya kekerasan kepada wanita antara lain dipengaruhi oleh budaya dan struktur patriarki. Budaya patriarki merupakan sistem yang terbentuk berdasarkan dominasi dan subordinasi, yang menciptakan hierarki di mana laki-laki serta perspektif mereka menjadi standar yang diterima sebagai norma dalam masyarakat.³⁰

6. Tradisi Kawin Tangkap

Tradisi kawin tangkap adalah adat perkawinan pada suatu budaya di daerah tertentu di mana seorang pria "menangkap" atau "menculik" wanita yang akan dinikahinya. Alasan di balik adanya tradisi ini dikarenakan dianggap sebagai simbol kehormatan sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan dan keberanian seorang pria. Sedangkan di beberapa daerah lainnya beberapa komunitas beranggapan tradisi kawin tangkap sebagai cara untuk mempertahankan tradisi ini sebagai warisan budaya yang harus dijaga agar tidak hilang dan sebagai bagian dari proses pernikahan dalam adat yang melibatkan negosiasi dan kesepakatan keluarga.

Namun, seiring waktu dan perkembangan sosial banyak pihak, termasuk pemerintah daerah dan organisasi HAM, yang terus berupaya untuk mengurangi praktik ini karena dianggap bertentangan dengan hak-hak perempuan dan tidak relevan lagi dengan norma modern, terutama karena wanita sering kali tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan mereka.

³⁰ Hasanah, D.U. (2018) "Kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan dalam pandangan hukum," *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12(2), hal 109-116

Meskipun banyak kritik dari kalangan aktivis perempuan dan HAM yang menentanginya, namun beberapa komunitas adat masih mempertahankan tradisi ini dengan alasan menjaga budaya leluhur.

1.9.3 Operasional Konsep

Tabel 1. 1 Operasionalisasi Konsep

KERANGKA KONSEP	DEFINISI OPERASIONALISASI
Analisis Hermeneutika	Analisis hermeneutika merupakan salah satu metode yang bisa dimanfaatkan untuk memaknai dan membongkar makna tersembunyi dalam sebuah cerita. Analisis hermeneutika adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami makna teks atau fenomena melalui penafsiran mendalam. Pada penelitian ini objek yang akan di teliti secara mendalam adalah novel dan mencatat hal penting sebagai bahan untuk diteliti lebih jauh.
Analisis Hermeneutika John B Thompson	Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika dari teori John B. Thompson. Sebab hermeneutika merupakan suatu metode interpretasi yang digunakan untuk memahami makna teks dalam konteks sosial dan historis tertentu. Dalam pandangan Thompson, hermeneutika tidak hanya terbatas pada pemahaman teks semata, tetapi juga pada analisis mendalam terhadap proses produksi,

	<p>distribusi, dan resepsi makna yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik. Alat pendukung lainnya dalam menganalisa isi novel terkait sosial dan budaya ialah berupa buku literatur yang berasal dari jurnal ilmiah.</p>
<p>Analisis Konteks Sosial Historis</p>	<p>Analisa sosial-historis berarti merekonstruksi kondisi sosial dan historis dari produksi, sirkulasi, dan resepsi (penerimaan) terhadap bentuk simbol-simbol. Pada analisis sosial-historis , institusi sosial dan struktur sosial menjadi hal yang akan di teliti lebih jauh pada penelitian ini. Pentingnya menekankan untuk melihat bagaimana konteks sejarah mempengaruhi wacana dan tindakan sosial. Latar cerita pada novel "<i>Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam</i>" bisa di amati bahwa masyarakat adat yang masih kental dengan mitos dan tradisi yang dapat ditelusuri sejarahnya, termasuk bagaimana pembagian peran gender diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya. Pencarian identitas dan pemberontakan yang dilakukan oleh "Magi Diela" terhadap norma adat bisa dilihat sebagai bagian dari dinamika sejarah sosial yang lebih luas, termasuk pengaruh kolonialisme dan modernisasi.</p>
<p>Analisis Formal Diskursif</p>	<p>Dalam novel ini, ada banyak penggunaan simbol dan metafora, salah satunya "Wulla Podu" atau diartikan sebagai <i>bulan pahit</i>, yang sarat dengan makna kultural dan tradisional. Dalam analisis formal-diskursif, dapat diteliti</p>

	<p>bagaimana simbol-simbol ini dibentuk dalam wacana masyarakat dan digunakan untuk menegaskan ideologi tertentu:</p> <p>Mitos dan Tradisi: Mitos tentang <i>bulan pahit</i> dan dampaknya terhadap "Magi Diela" tokoh perempuan dianalisis sebagai representasi diskursif dari kekuasaan patriarki yang ditanamkan dalam tradisi.</p> <p>Metafora Kultural: Penggunaan metafora seperti <i>bulan pahit</i> sebagai simbol kesakitan, kutukan, atau perlawanan terhadap norma sosial dapat dianalisis sebagai cara membentuk makna yang mengandung kekuasaan ideologis.</p>
<p>Analisis Interpretasi dan Re-interpretasi</p>	<p>Interpretasi dan re-interpretasi adalah proses di mana individu dan kelompok sosial memberikan makna pada peristiwa, simbol, dan wacana yang ada, dan bagaimana makna tersebut dapat berubah atau diperdebatkan seiring waktu. Dalam konteks novel "<i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i>" karya Dian Purnomo, analisis interpretasi dan re-interpretasi bisa diterapkan untuk menggali makna yang diberikan oleh karakter dalam novel, serta bagaimana pembaca atau masyarakat bisa menafsirkan ulang berbagai tema dan simbol di dalam cerita. Makna yang bisa diambil oleh pembaca dalam menginterpretasi mulai dari mitos, tradisi lokal, peran perempuan, konflik kekuasaan, serta moralitas dan etika</p>
<p>Analisis Narasi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan analisis narasi untuk</p>

	<p>meneliti cerita yang ada di dalam novel <i>“Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”</i> agar mendapatkan pemahaman cerita dari berbagai sudut pandang dengan cara menganalisa karakter Magi Diela, Keluarga Magi Diela, Leba Ali, pandangan masyarakat setempat, alur cerita bagaimana Magi Diela bisa diculik dan dipaksa melakukan tradisi kawin dengan Leba Ali, kemudian memahami latar belakang cerita, serta memahami struktur penyampaian cerita. Hal ini dilakukan agar mendapatkan pemahaman sudut pandang sebagai pembaca, memahami posisi korban tradisi, dan mengungkapkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut menciptakan efek dan makna yang lebih mendalam.</p>
Novel	<p>Novel adalah alat di mana penulis dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide tentang realitas yang terjadi di sekitarnya. Novel bisa menjadi media untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan, serta untuk mempengaruhi perubahan sosial, dan budaya. Novel dianggap sebagai sebuah teks naratif yang berfungsi sebagai objek studi, terutama dalam bidang kajian budaya, bidang sastra, maupun linguistik. Pada penelitian ini menganalisis novel karya Dian Purnomo sebagai objek kajian pada bidang sosial, budaya dengan judul <i>“Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”</i>.</p>
Nilai ketidakadilan	Salah satu yang paling sering menjadi penilaian

Gender	<p>oleh suatu kelompok dan sering dianggap memiliki nilai yang berbeda yaitu perbedaan gender. Ketidakadilan gender seringkali tertanam dalam pandangan sosial dan budaya yang membedakan peran, tanggung jawab, dan hak berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dapat dilihat dalam novel <i>“Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam”</i> dengan tokoh utama Magi Diela yang harus dan mau tidak mau dipaksa menikahi laki-laki yang sudah menculiknya dengan alasan kejadian ini sah-sah saja dilakukan karena ini termasuk dalam tradisi “kawin Tangkap”. Hak Magi Diela dalam memilih mimpinya daripada pernikahan harus hilang, sebab laki-laki yang tidak ia sukai bisa dengan bebas memaksa Magi Diela menjadi wanita untuk dikahi.</p>
Kekuatan	<p>Kekuasaan pada budaya, dan sosial sering kali terpusat pada laki-laki pada suatu kelompok. Ini berarti perempuan memiliki akses yang terbatas atau tidak setara terhadap posisi kekuasaan dan pengambilan keputusan. Pada halaman 52 terdapat narasi: Leba Ali tidak menjawab. Dicengkeramnya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale. ”Keluar semua!” perintah Leba Ali pada semua orang yang masih ada di kamar itu. Semua orang menurut keluar dari kamar itu, tingallah Leba Ali dan Magi Diela.</p> <p>Pada narasi ini, terdapat bukti kekuasaan laki-laki</p>

	<p>karena memiliki kekuatan yang lebih besar dari perempuan, dan ia juga memiliki kekuatan untuk mengusir orang yang bahkan lebih tua dari ia karena ia seorang laki-laki.</p>
<p>Diskriminasi</p>	<p>Hukum adat yang berlaku dalam Masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur cenderung berpihak pada laki-laki dan mengabaikan hak-hak perempuan. Perempuan tidak memiliki suara yang kuat dalam pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Hukum adat sering kali memanfaatkan perempuan sebagai alat untuk menjaga kehormatan dan status sosial laki-laki. Seperti Magi Diela tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan penolakan. Sistem ini merampas hak asasi perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri.</p>
<p>Patriarki</p>	<p>Perempuan sering kali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan penting, terutama yang berkaitan dengan pernikahan atau hubungan antar-keluarga. Seperti Magi Diela tidak diberikan ruang untuk menyuarakan keinginannya atau menolak pernikahan tersebut. Segala keputusan terkait masa depannya berada di tangan laki-laki dalam keluarganya dan masyarakat, menunjukkan bagaimana patriarki mengabaikan suara perempuan dalam hal-hal yang sangat menentukan kehidupan mereka. Magi Diela juga menghadapi tekanan dari keluarganya untuk menerima kawin tangkap sebagai bagian dari takdirnya. Ia dianggap harus menerima nasibnya dan mematuhi tradisi,</p>

	<p>karena menolak tradisi tersebut sama dengan melawan nenek moyang, serta melawan kehendak laki-laki dan norma sosial yang telah ada. Tekanan ini menunjukkan bagaimana perempuan terus-menerus dikontrol oleh sistem patriarki.</p>
<p>Tradisi Kawin Tangkap</p>	<p>Tradisi kawin tangkap terjadi sebagai bagian dari adat dan budaya masyarakat tertentu, khususnya di Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana pernikahan sering kali dimulai dengan tindakan "menangkap" atau "menculik" perempuan yang akan dinikahi oleh laki-laki. Dian Purnomo sebagai penulis novel "Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam" menuliskan narasi terkait tradisi kawin tangkap sebagai latar utama untuk mengeksplorasi dinamika gender, budaya, dan hak-hak perempuan dalam masyarakat adat. Tradisi ini menjadi pusat konflik bagi tokoh utama, Magi Diela yang menjadi korban kawin tangkap, dan melalui pengalamannya, pembaca diajak untuk memahami realitas sosial dan budaya yang kompleks di balik tradisi tersebut.</p>